

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian**

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan remaja hingga *emerging adulthood* berusia antara 12 hingga 25 tahun serta berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Data demografis yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta informasi mengenai apakah responden memiliki teman atau kerabat dengan orientasi homoseksual. Penyebaran kuesioner dilakukan sejak Januari hingga Mei 2025 melalui platform Google Form, baik secara daring maupun dengan mendatangi responden secara langsung. Peneliti memutuskan untuk menggunakan 386 data dari total 398 responden yang mengisi kuesioner. Hal ini dikarenakan hanya 386 responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis, sementara sisanya tidak digunakan karena termasuk dalam kategori outlier atau tidak sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan.

##### **4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis**

Berdasarkan tabel 4.1, proporsi usia dan jenis kelamin responden seimbang antara remaja maupun *emerging adulthood*. pada aspek pekerjaan, mayoritas responden merupakan pelajar sebanyak 193 responden (50%). Kontak sosial turut terlihat apakah individu memiliki teman/kerabat dengan orientasi homoseksual dengan jawaban “Tidak” sebesar 248 responden (64,25%) dan “Ya” sejumlah 138 responden (35,75%).

#### **4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif**

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif terhadap variabel *social dominance orientation* dan *sexual prejudice*. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kedua variabel tersebut.

Tabel 4.1 Gambaran responden berdasarkan data demografis (N=386)

Karakteristik	N	Persentase
Kategori Usia		
Remaja (12 – 17 tahun)	193	50,00%
<i>Emerging Adulthood</i> (18 – 25 tahun)	193	50,00%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	193	50,00%
Perempuan	193	50,00%
Pekerjaan		
Pelajar	193	50,00%
Mahasiswa	119	30,83%
Karyawan/Staff	71	18,39%
Yang lain	3	0,78%
Apakah Anda memiliki teman/kerabat dengan orientasi homoseksual?		
Ya	138	35,75%
Tidak	248	64,25%

#### 4.2.1 Gambaran *Sexual Prejudice*

Gambaran mengenai *sexual prejudice* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai *mean* yang diperoleh dari seluruh responden.

Tabel 4.2 Analisis statistik deskriptif variabel *sexual prejudice* dan sub-skalanya

	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Sexual Prejudice</i>	60	76,87	13,75	30	100
<i>Lesbian</i>	30	37,49	7,11	17	50
<i>Gay</i>	30	39,38	7,60	12	50

Berdasarkan Tabel 4.2, pada variabel *sexual prejudice* diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai *mean* empirik (M=76,87) dengan *mean* teoritik (M=60). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang sudah di atas batas standar deviasi (Azwar, 2012). Artinya, para responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat *sexual prejudice* yang tinggi. Selain itu, tabel 4.2 juga memperlihatkan bahwa nilai *mean* empirik pada sub-skala *lesbian* (M=37,49) maupun *gay* (M=39,38) memiliki perbedaan pada nilai *mean* teoritik (M=30). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang sudah di atas batas standar deviasi. Artinya, tingginya *sexual prejudice* menjadikan semakin banyak atau

semakin kuat sikap negatif yang dimiliki responden terhadap *lesbian* dan *gay* karena orientasi seksual mereka.

#### 4.2.2 Gambaran *Social Dominance Orientation*

Gambaran mengenai *social dominance orientation* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai *mean* yang diperoleh dari seluruh responden.

Tabel 4.3 Analisis statistik deskriptif variabel SDO dan dimensinya

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>SDO</i>	64	61,56	19,46	16	106
<i>Egalitarianism</i>	32	30,90	11,50	8	56
<i>Dominance</i>	32	30,67	9,46	8	51

Tabel 4.3 menunjukkan hasil deskriptif dari variabel *Social Dominance Orientation* (SDO). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai *mean* empirik (M=61,56) tidak jauh berbeda dengan *mean* teoritik (M=64). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang masih berada dalam batas standar deviasi. Artinya, sebagian besar subjek memiliki tingkat *social dominance orientation* yang cenderung sedang. Tabel 4.3 turut memperlihatkan nilai *mean* empirik (M=30,90) pada dimensi *egalitarianism* tidak jauh berbeda dengan *mean* teoritik (M=32). Bersamaan dengan hal tersebut, *mean* empirik (M=30,67) pada dimensi *dominance* juga tidak jauh berbeda dengan *mean* teoritiknya (M=32). Hal ini didasarkan pada perbedaan keduanya yang masih berada dalam batas standar deviasi. Artinya, partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat yang cenderung sedang terhadap dukungan secara aktif maupun tidak aktif pada dominasi antar kelompok. Dengan demikian, responden secara umum dapat dikatakan memiliki tingkat dukungan terhadap dominasi antar kelompok yang cukup positif, namun belum mengarah pada tingkat yang sangat tinggi atau sangat rendah.

#### 4.3 Uji Asumsi

Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi-asumsi dasar, seperti normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas. Jika seluruh asumsi tersebut terpenuhi, maka analisis dapat langsung dilanjutkan dengan regresi linier (Goss-Sampson, 2024). Akan tetapi, apabila terdapat salah satu uji

asumsi yang tidak terpenuhi, maka data akan dianalisis menggunakan regresi logistik.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis. Uji ini dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk, yang digunakan untuk menilai apakah data berdistribusi normal. Apabila nilai  $p > 0,05$ , maka data dianggap terdistribusi normal (Goss-Sampson, 2024). Hasil uji normalitas *sexual prejudice* menggunakan Shapiro-Wilk tidak berdistribusi normal ( $S=0,944$ ,  $p < 0,001$ ) karena  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, pada uji asumsi lainnya tidak dilanjutkan, karena analisis statistik yang digunakan selanjutnya akan berbasis non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal data maupun asumsi linearitas.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena distribusi data yang tidak normal, sehingga diperlukan konversi data menjadi kategori. Konversi dilakukan dengan mengubah data menjadi skala dikotomis, yakni membedakan antara skor rendah dan tinggi (Goss-Sampson, 2024). Berlandaskan *mean* teoritis, peneliti membagi total skor variabel *sexual prejudice* menjadi dua kelompok. Skor  $< 60$  dikategorikan sebagai *sexual prejudice* rendah, sementara skor  $\geq 60$  dikategorikan sebagai tinggi. Pada pemetaan nilai ke kategori, skor rendah diberi nilai 0 dan skor tinggi diberi nilai 1. Berdasarkan kategorisasi tersebut, sebanyak 45 responden (11,66%) termasuk dalam kategori rendah dan 341 responden (88,34%) masuk dalam kategori tinggi. Hasil uji regresi logistik disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji regresi logistik SDO terhadap *sexual prejudice*

	<i>Odds Ratio</i>	$X^2$	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Sensitivity</i>	<i>Nagelkerke R<sup>2</sup></i>	<i>Specificity</i>
H <sub>1</sub>	1,024	8,528	384	0,003	1,000	0,043	0,000

Hasil uji tersebut menggunakan nilai *Nagelkerke's* untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Nagelkerke's* memiliki konsep yang mirip dengan  $R^2$  dalam regresi linear dan

memberikan ukuran signifikansi secara berkelanjutan (Field, 2018). Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *social dominance orientation* (SDO) berpengaruh signifikan terhadap *sexual prejudice* dengan nilai  $X^2(386)=8,528$ ,  $p<0,003$ . Besarnya pengaruh variabel SDO terhadap variabel *sexual prejudice* sebesar 4,3% yang termasuk ke dalam kategori kecil (Gravetter & Forzano, 2021).

Nilai *sensitivity* 100% dan *specificity* 0% menunjukkan bahwa model mampu mengenali individu dengan *sexual prejudice* yang tinggi, namun tidak mampu mengidentifikasi individu dengan *sexual prejudice* yang rendah. Nilai *sensitivity* digunakan untuk mendeteksi kelompok positif (nilai 1) yang berhasil dikenali oleh model, sedangkan *specificity* digunakan untuk menghindari kesalahan dan menilai tingkat keakuratan prediksi terhadap kelompok negatif (nilai 0) (Goss-Sampson, 2024). Hasil regresi logistik juga menunjukkan nilai *odds ratio*, yang digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar variabel (Goss-Sampson, 2024). Nilai *odds ratio* yang lebih kecil dari 1 menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan pengaruh positif (Field, 2018; Goss-Sampson, 2024). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice*. Koefisien sebesar 1,024 mengartikan bahwa semakin tinggi skor *social dominance orientation*, maka kemungkinan individu menunjukkan *sexual prejudice* juga meningkat sebesar 1,024 kali.

#### **4.5 Analisis Tambahan**

Peneliti melakukan analisis data tambahan dengan mengkaji faktor yang mempengaruhi dari variabel yang diteliti. Analisis tersebut menggunakan uji regresi logistik karena *sexual prejudice* (variabel dependen) tetap bersifat kategorik sekaligus untuk menjaga konsistensi metode agar interpretasi hasil tetap sejalan.

##### **4.5.1 Uji Beda Jenis Kelamin, Usia, dan Kontak Sosial terhadap *Sexual Prejudice***

Tabel 4.5 menampilkan analisis regresi logistik yang menguji pengaruh jenis kelamin, usia, dan kontak sosial terhadap *sexual prejudice*. Hasil uji menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik,

dengan  $X^2(386)=17,011$ ,  $p<0,001$ . Nilai  $R^2=0,084$  mengindikasikan jika faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 8,4% terhadap variabel *sexual prejudice*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,1% dari hasil hipotesis sebelumnya yang memiliki  $R^2=0,043$ ,  $p<0,003$ . Hasil analisis menunjukkan jika faktor dari usia dan kontak sosial memiliki pengaruh terhadap *sexual prejudice*. Berdasarkan *odds ratio*, individu *emerging adulthood* memiliki tingkat *sexual prejudice* yang tinggi dibandingkan dengan individu remaja. Demikian pula, individu yang belum atau tidak pernah berkontak sosial lebih memiliki tingkat *sexual prejudice* yang lebih tinggi.

Tabel 4.5 Uji beda jenis kelamin, usia, dan kontak sosial

Model	$X^2$	df	Odds Ratio	Nagelkerke $R^2$	p
$H_1$	17,011	382		0,084	<0,001
Jenis Kelamin <sup>a</sup>			1,036		0,913
Usia <sup>b</sup>			0,486		0,038
Kontak Sosial <sup>c</sup>			0,363		0,002

<sup>a</sup> 1 = Perempuan, 0 = Laki-Laki

<sup>b</sup> 1 = Remaja, 0 = *Emerging Adulthood*

<sup>c</sup> 1 = Ya, 0 = Tidak